

VISUALISASI KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM FILM EKSPERIMENTAL

Dwie Alfhyandy Sukarso¹, Didit Endriawan², Dyah Ayu Wiwid Sitowoko³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
alfhyy@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pada pengkaryaan Tugas Akhir ini membahas isu kekerasan perempuan menarik perhatian banyak pihak dengan dampak besar pada kesehatan masyarakat dan pelanggaran hak asasi manusia global. Berbagai bentuk kekerasan, seperti fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran, terjadi dengan keberagaman konteks. Khususnya, kekerasan seksual perempuan terjadi tak terduga dalam situasi, lokasi, dan pelaku yang bervariasi. Teknik Sinematografi digunakan menciptakan estetika visual mendukung narasi, emosi, dan pesan dengan teknik seperti pencahayaan, komposisi setting artistik, dan pilihan warna yang memengaruhi perasaan penonton. Warna gelap, monokromatis, dan tone merah mengeksplorasi emosi, sementara warna kontras menyoroti elemen penting dalam adegan. Karya ini mengadopsi dua alur cerita, alur mainstory mengembangkan karakter dan tema, serta alur flashback memberikan informasi konteks dan peristiwa konflik. Tujuannya adalah agar penonton memahami lapisan narasi, menangkap nuansa emosional dan informasi tambahan, serta mendapatkan pengalaman visual yang unik. Isu kekerasan perempuan diangkat dengan pesan moral eksplisit dan simbolis, merubah pandangan penonton.

Kata kunci : Visualisasi kekerasan pada perempuan, Teknik Sinematografi, Pengalaman visual, Pesan moral eksplisit dan simbolis

Abstract: In this Final Project work, discussing the issue of violence against women attracts the attention of many parties with a major impact on public health and violations of global human rights. Various forms of violence, such as physical, psychological, sexual and neglect, occur in a variety of contexts. In particular, sexual violence against women occurs unexpectedly in a variety of situations, locations and perpetrators. Cinematography techniques are used to create visual aesthetics supporting narratives, emotions, and messages with techniques such as lighting, artistic setting composition, and color choices that affect the audience's feelings. Dark, monochromatic, and red tones explore emotion, while contrasting colors highlight important elements in the scene. This work adopts two storylines, the main storyline develops the characters and themes, and the flashback plot provides context information and conflict events. The goal is for the viewer to understand the layers of the narrative, capture emotional nuance and additional information, and have a unique visual experience. The issue of women's violence is raised with an explicit and symbolic moral message, changing the views of the audience.

Keywords : Visualization of violence against women, Cinematographic Techniques, Visual experience, Explicit and symbolic moral messages

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan adalah isu sosial yang menarik perhatian dari berbagai pihak. Fenomena ini memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang signifikan di seluruh dunia. Bentuk-bentuk kekerasan dalam konteks ini sangat beragam, mencakup kekerasan fisik, psikologis, seksual, serta penelantaran. Kekerasan seksual terhadap perempuan bisa muncul dalam situasi, lokasi, dan pelaku yang tak terduga. Namun, pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan umumnya adalah individu yang memiliki hubungan atau kenalan dengan korban (66%), bahkan dalam beberapa kasus melibatkan orang tua (7,2%) (Paramastri, 2010: h.2). Fakta ini mengindikasikan bahwa kebanyakan pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah orang asing, melainkan lebih sering berasal dari lingkungan yang dikenal. Huraerah (2012) memberikan penjelasan bahwa lokasi kejadian kekerasan seksual sering kali melibatkan berbagai tempat, termasuk di antaranya rumah (48%), area publik (6,1%), lingkungan sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%), serta lokasi lain yang jumlahnya mencapai (0,4%). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar sepertiga dari populasi perempuan dunia, atau sekitar 30%, pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan mereka atau dalam bentuk kekerasan seksual yang tidak melibatkan pasangan, atau bahkan kedua-duanya. Riset global dari WHO juga mengungkapkan bahwa satu dari empat perempuan usia 15-49 tahun yang berada dalam hubungan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangan mereka setidaknya satu kali dalam hidup mereka. Data tersebut juga mengindikasikan bahwa sebanyak 38% dari kasus pembunuhan terhadap perempuan dilakukan oleh pasangan mereka sendiri. Sementara itu, berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) tahun 2020, jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) mencapai 299.911 kasus sepanjang tahun tersebut. Penanganan kasus melibatkan berbagai instansi, termasuk Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama dengan jumlah kasus sebanyak 291.677, Lembaga Layanan Mitra Komnas Perempuan dengan 8.234 kasus, dan Unit

Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan dengan 2.389 kasus. Dari jumlah tersebut, 2.134 kasus dikategorikan sebagai kasus berbasis gender, sementara 255 kasus lainnya tidak berbasis gender atau tidak memiliki informasi yang jelas. Di wilayah Nusa Tenggara Barat, data POLDA menunjukkan tren penurunan kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020, tercatat 405 kasus kekerasan, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 318 kasus pada tahun 2021. Mataram menempati peringkat kedua dalam hal jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan setelah Dompu, dengan total 82 insiden pada tahun 2020 dan 50 insiden pada tahun 2021. Jenis-jenis kasus meliputi kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 17 kasus, penganiayaan 25 kasus, pemerkosaan atau kekerasan seksual 1 kasus, serta penelantaran 7 kasus.

Hal ini menunjukkan bahwa rumah seringkali menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Jika isu ini terus diabaikan, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan akan terus meningkat dan berdampak merugikan bagi para korban. Dampak fisik dari kekerasan seksual dapat berupa cedera pada bagian intim perempuan, sementara dampak psikologis meliputi trauma mental, ketakutan, rasa malu, kecemasan, dan bahkan mungkin muncul keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, korban juga mungkin menghadapi perlakuan sinis dari masyarakat sekitarnya dan merasa enggan untuk berinteraksi. Kekerasan seksual terhadap perempuan bisa memberikan trauma jangka panjang hingga usia dewasa, dan dampaknya juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan di masa depan.

Berdasarkan fenomena diatas penulis menjadi tertarik untuk menghasilkan karya film eksperimental mengenai isu kekerasan terhadap perempuan yang bisa dilakukan oleh siapa saja serta menjadi sorotan banyak pihak yang dampaknya besar terhadap Kesehatan masyarakat termasuk luka fisik bagi korbanya dan trauma psikologis, bahkan hingga dampak sosial yang memengaruhi kesehatan jangka panjang.

Sebagai contoh penekanan visual dalam penciptaan karya ini meliputi pengambilan gambar dengan penuh makna serta motivasi emosional dengan

tujuan agar semua pengambilan gambar pada penciptaan visualnya betul-betul menjelaskan mengenai tanda yang mewakili perasaan karakter dalam adegan yang sesuai dengan kebutuhan skenario film. Pada film ini penulis akan membuat konsep pengambilan gambar dengan beberapa penggunaan *angle* kamera. Hal ini dimaksud agar tidak monoton dan penonton bisa berinteraksi dengan adegan ceritanya. Selain pengambilan gambar, penulis akan memperhatikan penciptaan visual dalam filmnya yaitu dengan pemilihan warna atau *colour grading* yang sangat mempengaruhi dalam membangun suatu *mood* maupun suasana pada visual filmnya. Dalam memilih *colour grading cinematography* pada penciptaan film ini, penulis memutuskan untuk menggunakan warna gelap agak sedikit tone abu-abu yang melambangkan sebuah kekelaman tragis dan warna merah yang mencerminkan sebuah kehidupan yang penuh akan siksa dan pembunuhan serta visual latar yang kumuh dan bercak-bercak darah agar terlihat lebih membantu menciptakan kesan tragis, serta pencahayaan yang difokuskan pada satu tokoh dengan menggunakan lighting yang menonjolkan rasa kesepian si tokoh agar lebih dramatis dan menegangkan. Dalam film ini dapat dikategorikan sebagai genre thriller yang berdurasi 5-11 menit dengan visual serta efek sound dramatis sebagai kekuatan film. Penulis akan mengangkat film dengan mengaitkan teknik Sinematografi yang akan menghasilkan komposisi suatu film yang lebih estetik melalui tata letak *artistic* serta penerapan *mood* yang mendramatisir.

METODE PENELITIAN

Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang tidak memiliki plot yang jelas namun masih memiliki struktur tertentu. Struktur film ini sangat dipengaruhi oleh insting subyektif dari pembuat film seperti gagasan, ide, emosi, dan pengalaman batin mereka. Film eksperimental seringkali tidak memiliki cerita dan bahkan bisa menentang hukum sebab-akibat, seperti yang dilakukan oleh sineas surealis dan dadais. Umumnya, film eksperimental berbentuk abstrak dan sulit dipahami karena menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan oleh pembuatnya.

Film eksperimental dianggap sebagai ekspresi yang sangat pribadi dan personal dalam menggunakan medium film yang bersifat nonkomersial. Selain itu, dalam mencari kekhususan, film jenis ini selalu berdialog dengan medium lainnya.

Karya film eksperimental menawarkan pendekatan yang inovatif dan nonkonvensional terhadap sinema, dan berikut adalah beberapa unsur dan karakteristik yang sering ditemukan dalam genre ini:

Non-naratif: Film eksperimental sering kali menghindari narasi tradisional dengan plot yang linear. Mereka mungkin tidak memiliki struktur cerita yang jelas atau menggunakan narasi non-verbal atau metaforis.

Penggunaan teknik sinematik yang eksploratif: Film eksperimental cenderung menggabungkan berbagai teknik sinematik seperti perubahan sudut kamera, pengeditan yang eksperimental, manipulasi waktu, efek visual yang unik, dan penggunaan suara yang tidak konvensional.

Eksplorasi visual: Film eksperimental sering kali mengeksplorasi aspek visual dengan cara yang inovatif. Mereka dapat menggunakan komposisi visual yang kompleks, penggunaan cahaya dan bayangan yang dramatis, atau eksperimen dengan warna, tekstur, dan penggambaran visual lainnya.

Penggunaan abstraksi dan simbolisme: Film eksperimental sering menggunakan abstraksi dan simbolisme untuk mengungkapkan ide dan emosi. Mereka dapat menggunakan gambar atau simbol yang ambigu atau tidak langsung untuk merangsang interpretasi individual penonton.

Kolase dan montase: Film eksperimental sering menggunakan teknik kolase dan montase untuk menggabungkan berbagai elemen seperti gambar, suara, teks, atau objek fisik. Ini menciptakan hubungan yang tak terduga dan memprovokasi pemikiran penonton.

Sinematografi

Sinematografi film melibatkan penggunaan seni dan teknik untuk mengungkapkan cerita melalui penggunaan kamera dan pencahayaan dalam produksi film. Hal ini melibatkan keputusan artistik yang terkait dengan pencahayaan, framing, komposisi, gerakan kamera, dan elemen visual lainnya

untuk menciptakan tampilan yang diinginkan dalam sebuah film. Peran sinematografer dalam sinematografi film mirip dengan peran sutradara fotografi dalam fotografi, yaitu mengambil gambar dan mengatur elemen visual dengan kreatifitas untuk mewujudkan visi dan cerita yang diinginkan. Sinematografi menggunakan elemen seperti pencahayaan, warna, kontras, sudut pandang, dan pergerakan kamera untuk menciptakan pengalaman visual yang kohesif dan menarik bagi penonton. Kerja sama antara sutradara dan sinematografer sangat penting dalam mentransformasikan visi sutradara ke dalam elemen visual yang kuat dan memikat dalam film. Dengan menggunakan pengetahuan teknis dan pemahaman seni visual, sinematografi film berperan dalam menciptakan keindahan estetika, memperkuat narasi, dan mempengaruhi emosi penonton melalui medium gambar bergerak. Sinematografi dapat dianggap sebagai seni melukis gerak dengan bantuan cahaya.

Secara umum, sinematografi terdiri dari tujuh unsur, yaitu:

1. Bingkai,
2. Lensa,
3. Cahaya dan Warna,
4. Tekstur, Gerakan,
5. Pendirian,
6. Sudut Pandang.

Unsur-unsur ini saling terkait dan saling mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan melalui visual yang ditampilkan. Bingkai berkaitan dengan komposisi gambar, Lensa berkaitan dengan jenis lensa yang digunakan, Cahaya dan Warna berkaitan dengan pencahayaan dan penggunaan warna, Tekstur berkaitan dengan tekstur gambar, Gerakan berkaitan dengan pergerakan kamera, Pendirian berkaitan dengan pengenalan lokasi dan suasana, dan Sudut Pandang berkaitan dengan sudut pandang kamera.

Teori Mise en Scene

Mise en scène mencakup segala hal yang muncul di depan kamera, termasuk pengaturan komposisi, peralatan, set, aktor, pemeran pengganti,

pencahayaan, dan kostum. Dalam penelitian analisis mise en scène pada film *Parasite*, tujuannya adalah untuk mengungkapkan penggunaan mise en scène dalam film tersebut dengan menggunakan pendekatan teori mise en scène. Fokus penelitian ini adalah pada kostum, latar (setting), pencahayaan, akting, make-up, dan pergerakan pemain dalam frame.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengkaryaan ini penulis bermaksud untuk membuat sebuah karya yang didalamnya penuh dengan makna dari setiap scene-scene yang di ambil, dengan menggunakan genre semi thriller membuat karya ini memiliki elemen menegangkan dan penuh teka-teki yang harus di pecahkan, konspirasi yang harus di ungkap, serta ancaman yang mengintai kepada karakter utama. Ada juga ketegangan yang mempengaruhi hubungan antara karakter-karakter dan menyebabkan konflik internal mereka, secara keseluruhan karya ini membuat penonton atau pembaca menebak-nebak untuk mengungkapkan rahasia yang tersembunyi di balik ceritanya

Pencahayaan kontras yang tinggi

Penggunaan pencahayaan yang dramatis dengan kontras tinggi dapat menciptakan suasana yang tegang dan intens. Teknik ini dapat membantu menyoroti ketidaksetaraan kekuasaan dan perasaan terkekang yang dialami oleh korban kekerasan perempuan.



Gambar 1 Pencahayaan kontras yang tinggi pada film
Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Penggunaan Warna

Pemilihan skema warna yang sesuai dapat memengaruhi perasaan penonton. Warna gelap atau monokromatis serta tone merah dapat memberikan

kesan kesedihan, ketidaknyamanan, atau ketegangan. Pemilihan warna yang kontras dapat membantu menyoroti elemen penting dalam adegan



Gambar 2 Penggunaan warna pada film
Sumber: Hasil olahan penulis,2023

Pergerakan kamera yang tidak stabil

Pergerakan kamera yang tidak stabil atau handheld dapat menciptakan rasa keterlibatan yang lebih besar bagi penonton. Hal ini dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam terhadap perasaan dan pengalaman karakter perempuan yang mengalami kekerasan.



Gambar 3 Pergerakan kamera yang tidak stabil pada film
Sumber: Hasil olahan penulis,2023

Close Up

Penggunaan pemotretan close-up pada wajah atau bagian tubuh yang terkait dengan kekerasan dapat membantu mengekspresikan emosi dan dampak

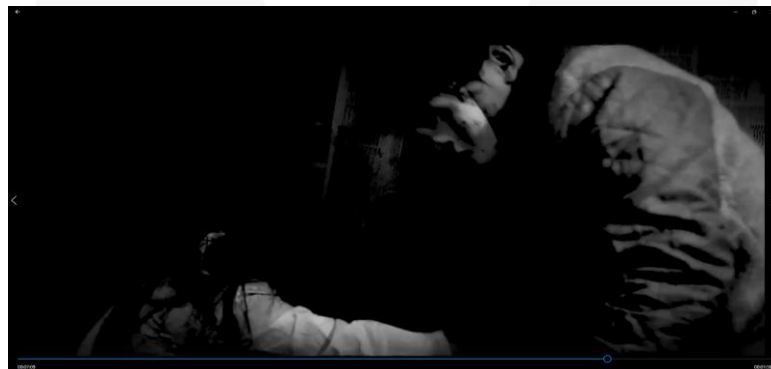
yang dirasakan oleh korban. Detail-detail ini dapat menjadi sangat kuat dalam menggambarkan rasa sakit, trauma, atau ketidaknyamanan.



Gambar 4 Close up pada film
Sumber: Hasil olahan penulis,2023

Efek Visual

Penggunaan efek visual seperti distorsi, perubahan warna, atau efek lainnya dapat membantu menciptakan nuansa visual yang sesuai dengan suasana hati atau pengalaman korban.



Gambar 5 Efek visual khusus pada film
Sumber : Hasil olahan penulis,2023

Montase

Montase adegan yang berurutan dengan pemotongan cepat dapat mempercepat ritme film dan memberikan penekanan dramatis pada momen-momen penting. Teknik ini dapat meningkatkan ketegangan dan memberikan dampak emosional.



Gambar 6 Montase film
Sumber : Hasil olahan penulis,2023

Transisi Kreatif

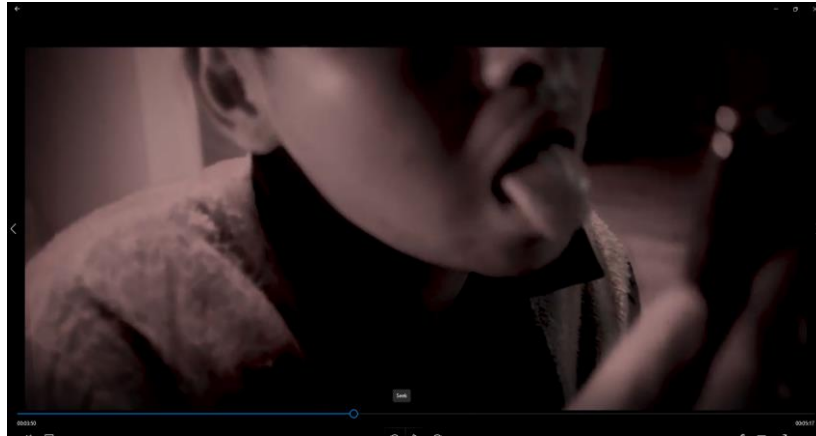
Penggunaan transisi visual yang unik dan kreatif antara adegan-adegan dapat membantu menggambarkan peralihan emosi atau pengalaman karakter.



Gambar 7 Transisi Kreatif
Sumber: Hasil olahan penulis,2023

Pengulangan Motif Visual

Penggunaan motif visual yang diulang dalam berbagai adegan dapat membantu menghubungkan elemen cerita dan menguatkan pesan yang ingin disampaikan.



Gambar 8 Pengulangan Motif Visual
Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

PEMBAHASAN KARYA

Dalam proses pembuatan karya dengan tema "Visualisasi kekerasan pada perempuan dalam sebuah karya eksperimental," fokus utama adalah pada visual storytelling dengan penerapan teknik sinematografi guna menciptakan estetika visual yang mendukung narasi, emosi, dan pesan yang hendak disampaikan dalam karya tersebut. Karya ini juga mengadopsi dua alur cerita, yaitu alur mainstory yang mengembangkan karakter, alur cerita, dan menggambarkan tema serta pesan, serta alur flashback yang memberikan informasi konteks dan mengungkapkan peristiwa konflik yang terjadi. Tujuannya adalah agar penonton mampu menafsirkan lapisan dalam narasi, menangkap nuansa emosional dan informasi tambahan, serta mendapatkan pengalaman visual yang lebih unik. Karya ini mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan dan mengemasnya dengan pesan moral yang disampaikan secara harfiah dan simbolis, serta mengubah paradigma penonton tentang hal tersebut.

Dalam membentuk karakter, karakter protagonis dirancang untuk mewakili nilai-nilai emosional dan tema karya, sambil juga memberikan perspektif utama. Sementara itu, karakter antagonis diciptakan untuk memicu konflik utama, memberikan rintangan dan tantangan, serta menyajikan pandangan yang berseberangan dengan karakter protagonis. Interaksi ini menciptakan konflik moral dan memunculkan pertanyaan mengenai prinsip-prinsip yang membentuk cerita.

Dalam pembuatan karyanya terdapat tahap awal cerita, babak pembukaan, berfungsi untuk memperkenalkan karakter utama serta latar belakang cerita, sambil membangun suasana awal yang menarik minat penonton. Di tengah cerita, babak kedua atau klimaks mencapai puncak ketegangan di mana konflik utama mencapai titik kritis, sementara babak akhir memberikan resolusi untuk semua konflik yang ada dan mengungkapkan perubahan karakter serta pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Adapun teknik visual yang digunakan untuk menciptakan kesan dramatis. Penggunaan pencahayaan yang baik, komposisi setting yang artistik, dan pilihan warna yang tepat dapat mempengaruhi perasaan penonton. Penggunaan warna gelap atau monokromatis, terutama tone merah, memberikan kesan sedih, tak nyaman, atau tegang. Sementara itu, pemilihan warna yang berkontras membantu membangun atmosfer sesuai dengan tema cerita dan menyoroti elemen-elemen penting dalam adegan. Pemilihan tata letak gambar yang cermat dan properti yang mendukung karya menciptakan kesan realistis, sementara penggunaan lensa kamera yang berkualitas memastikan gambar tajam dan jelas, meningkatkan kenyamanan visual bagi penonton.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembuatan karya dengan tema "Visualisasi kekerasan pada perempuan dalam sebuah karya eksperimental," yaitu penulis mengharapkan berfokus pada visual storytellingnya dengan penerapan teknik sinematografi hal ini membawa dampak besar terhadap pengalaman penonton. Serta melalui penggunaan dua alur cerita, alur mainstory dan alur flashback, karya ini diharapkan mampu membangun kedalaman narasi, serta menghadirkan nuansa emosional yang mendalam, dan memberikan informasi tambahan yang unik. Selain itu penulis juga mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan agar pesan moral yang tersirat dan simbolisnya bisa berpotensi mengubah pandangan penonton terhadap masalah tersebut.

Dalam hal pembentukan karakter, penulis juga memberikan karakter protagonis dan antagonis yang diatur dengan cermat untuk menciptakan dinamika konflik yang kompleks. Karakter protagonis diatur untuk mewakili nilai-nilai dan tema karya, sementara itu antagonis menjadi pendorong konflik utama dan menyajikan pandangan yang kontras, serta membangun konflik moral yang mendalam.

Kemudian teknik visual yang diimplementasikan memainkan peran penting dalam menciptakan suasana dan nuansa karya. Penggunaan pencahayaan, serta pemilihan warna, dan tata letak yang kreatif membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema cerita dan mengarahkan perhatian pada elemen-elemen penting dalam adegan. Pemilihan properti yang realistis dan penggunaan lensa berkualitas menjadikan pengalaman visual lebih nyaman dan tajam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.

Heru, E. (2002). *Mari Membuat Film; Panduan Menjadi Produser*.

KEKERASAN PADA ANAK & WANITA PERSPEKTIF ILMU KEDOKTERAN FORENSIK. (2017). (n.p.): PT. Rayyana Komunikasindo.

Memahami Film - Edisi 1. (n.d.). (n.p.): Montase Press.

Prakosa, G. (1997). *Film pinggiran*. Indonesia: FFTV-IKJ & YLP.

Schlemowitz, J. (2019). *Experimental Filmmaking and the Motion Picture Camera: An Introductory Guide for Artists and Filmmakers*. Britania Raya: Taylor & Francis.

Trihanondo, D., & Endriawan, D. (2022). *Insan Kreatif : Dedikasi, Mata Pencapaian dan Pengakuan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Jurnal

Anwar Hidayat. (2021). Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan. *Al Murabbi*, 8(1), 22–33. doi:10.53627/jam.v8i1.4260

Kuspinutri, A. C., Endriawan, D., & Maulana, T. A. (2022). PENGARUH APLIKASI CANVA TERHADAP JUNIOR DESAINER GRAFIS DI MASA PANDEMI COVID-19. *eProceedings of Art & Design*, 9(2).

Lawranta, G., & Pramayoza, D. (2021). Pendekatan Subjektif dan Objektif Sebagai Metode Penciptaan Film Eksperimental Saya Dan Sampah (Polusi Visual). *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 527-544.

Muttaqin, M. R., Yeru, A. I., & Zen, A. P. (2020). Manipulasi Persepsi Warna. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).

Nugraha, N. D., Adi, A. E., Haswati, S. M. B., & Sintowoko, D. A. W. (2022).

FILM TOURISM: A CASE STUDY OF SUMEDANG AS

SUNDANESE CULTURAL PUSEUR. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 158-167

Sintowoko, D. A. W. (2014). *KOSTUM DALAM MEMBANGUN KARAKTER TOKOH PADA FILM SOEKARNO* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).

Sulaeman, R., Sari, N. M. W. P. F., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311-2320.

Syadian, T., Oktiana, E., & Suryanto, S. (2021). Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(2), 155-166.

Salamah, N. A., Endriawan, D., & Kusumanugraha, S. (2023). Penciptaan Video Art Dengan Pendekatan Teknik Sinematografi Dalam Karya Membaik. *eProceedings of Art & Design*, 10(1).

Sari, S. A., Sadono, S., & Sintowoko, D. A. W. (2022). ANALISIS SINEMATOGRAFI PADA LIPUTAN UPDATE GUNUNG MERAPI DI MEDIA MASSA TRIBUN JOGJA TAHUN 2010–2021. *eProceedings of Art & Design*, 9(2).

Sumarno, M. (1996). Dasar-dasar Apresiasi Film

Taqiyya, H. (2011). Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God.

Trihanondo, D., & Endriawan, D. (2022). Insan Kreatif : Dedikasi, Mata Pencapaian dan Pengakuan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Website

A, A. (n.d.). Teknik Pengambilan Gambar dan Sudut Pandang kamera. Retrieved from <https://www.pixel.web.id/teknik-pengambilan-gambar/>

Adiansyah. (2020). Pergerakan Kamera (Camera Movement). Retrieved from <https://webmediabelajar.com/2020/07/27/pergerakan-kamera/>

Csinema. (2021, oktober 26). Pengertian, Shot, Scene, Sequence. Retrieved from <http://csinema.com/shot-scene-dan-sequence/>

Ibnu, Y. (2021, oktober 26). Penjelasan Macam – Macam Framing Kamera Foto & Video. <https://www.portaldekave.com/artikel/penjelasan-macam-macam-framing-kamera-foto-video>

Muchlisin, R. (2021). Pengertian dan Unsur-unsur Sinematografi. Retrieved juni 15, 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2021/03/pengertiandanunsurunsur-sinematografi.html>

